

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN
ASING SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

**AA Gde Trisna Dwija Putra¹
Made Gede Wirakusuma²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: goenxthepaten@rocketmail.com / telp: +6287 862 188 000

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan asing sebagai variabel pemoderasi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Desain penelitian yang digunakan adalah asosiatif. Populasi penelitian ini adalah kumpulan dari seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2011-2013 yaitu 40 perusahaan. Untuk penentuan sampel menggunakan metode *non-probability sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi non-partisipan. Data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis *moderated regression analysis*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1) Hipotesis pertama yaitu *Corporate Social Responsibility* terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, 2) Hipotesis kedua yaitu Kepemilikan Asing terbukti mampu memoderasi hubungan CSR pada nilai perusahaan.

Kata kunci: kepemilikan asing, nilai perusahaan, *corporate social responsibility*.

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of corporate social responsibility to corporate value disclosure with foreign ownership as moderating variable on Mining Company listed on the Indonesia Stock Exchange 2011-2013. The study design used is associative. This study population is a collection of all mining companies listed on the Stock Exchange over the period 2011-2013 is 40 companies. For the determination of the sample using the method of non-probability sampling, ie sampling technique with a certain considerations. Data were collected to make use of non-participant observation method. The data has been analyzed using analytical techniques moderated regression analysis. The results of this study found that 1) The first hypothesis is proven Corporate Social Responsibility does not affect the value of the company, 2) The second hypothesis is proven to Foreign Ownership moderate the relationship CSR on the value of the company.

Keywords: foreign ownership, corporate values, corporate social responsibility.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan laba yang diperoleh.

Namun dalam menjalankan perusahaannya diperlukan sebuah tanggung jawab sosial

dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Sehingga perusahaan bukan saja menjadi bagian yang bertanggung jawab kepada pemiliknya saja (*shareholder*) tetapi bertanggung jawab terhadap seluruh pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan (*stakeholder*). Bowen (1943) menyatakan bahwa keberhasilan dunia bisnis ditentukan oleh bagaimana kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat umum, bukan semata untuk warga bisnis itu sendiri.

Semakin berkembangnya suatu perusahaan maka tingkat eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat sosial semakin tinggi dan tidak terkendali, karena itu muncul pula kesadaran untuk mengurangi dampak negatif ini. Banyak perusahaan kini mengembangkan apa yang disebut CSR. Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan yang aktivitasnya terkait dengan sumber daya alam wajib mengungkapkan CSR, hal ini termuat dalam UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Utama 2007). Penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai *cost*, melainkan investasi perusahaan (Erni dalam Sutopoyudo, 2009). McWilliams dan Siegel (2001) juga mendefinisikan CSR sebagai aksi yang muncul sebagai lanjutan dari tindakan sosial, melebihi kepentingan perusahaan dan yang diwajibkan oleh hukum.

CSR sering dianggap inti dari etika bisnis, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap pemegang saham atau *shareholder*, tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berekepentingan atau *stakeholder* (Poddi dan Vergalli 2009). CSR merupakan wujud aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuannya saat ini dan jangka panjang. Perusahaan harus

mendasarkan keputusannya tidak semata hanya berdasarkan faktor keuangan, tetapi juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan (Cahyono, 2011). Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1997, yaitu *The Triple Bottom Line*. Konsep tersebut menyatakan bahwa agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidupnya maka perusahaan harus memperhatikan 3P, yaitu *Profit*, *Planet*, dan *People*. Secara lebih luas, CSR didefinisikan sebagai komitmen perusahaan yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan sosial maupun fisik, serta juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas tempat mereka berada sehingga menekankan pada bagaimana perusahaan memberikan apa yang masyarakat inginkan (Wahyudi dan Busyra Azheri, 2011).

Meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang perusahaan. Jensen (2001) menyatakan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang, manajer dituntut untuk membuat keputusan yang mempertimbangkan semua *stakeholder*, dimana manajer akan dinilai kinerjanya berdasarkan keberhasilannya mencapai tujuan. Oleh karena itu, CSR berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan manufaktur dan pertambangan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut adalah perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Dalam proses produksinya perusahaan tersebut mau

tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan. Selain itu perusahaan tersebut adalah perusahaan yang menjual produk kepada konsumen sehingga isu keselamatan dan keamanan produk menjadi penting diungkapkan masyarakat.

Praktik CSR dianggap penting oleh perusahaan karena selain berorientasi terhadap laba, perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang mereka timbulkan sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan (Dewi, 2014). CSR dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, dimana dengan melakukan aktivitas CSR perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan sehingga reputasi perusahaan juga meningkat di mata masyarakat (Rosiliana, et.al., 2014). *Stakeholder* merupakan semua pihak yang keberadaannya sangat memengaruhi dan dipengaruhi perusahaan (Purwanto 2011). Kelompok tersebut menjadi pertimbangan paling penting untuk perusahaan mengungkapkan informasinya.

Perusahaan yang telah menerapkan CSR pada umumnya akan mengungkapkan pelaksanaan CSR tersebut. Pengungkapan CSR dilakukan melalui *social reporting disclosure* dalam laporan keuangan. Pengungkapan pelaksanaan CSR menjadi penting bagi pemakai laporan keuangan untuk menganalisa sejauh mana perhatian dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjalankan bisnis. Diharapkan pengungkapan CSR tersebut mampu mempengaruhi secara positif perilaku investor untuk lebih memperhatikan aspek sosial. Banyak manfaat yang

diperoleh perusahaan dengan pelaksanaan CSR, antara lain produk semakin disukai konsumen dan perusahaan diminati investor.

Penelitian yang dilakukan Nugraheni (2010) mengenai variabel independen CSR yang berbunyi CSR berpengaruh terhadap pengungkapan nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Augustine (2013) menghasilkan temuan yang berbeda. Penelitian tersebut mengungkapkan variabel CSR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Sembiring (2005) menemukan pengaruh negatif antara hubungan kepemilikan publik dan pengungkapan CSR yang disebabkan terpisahnya publik sebagai pemegang saham. Oleh karena itu, pada penelitian ini variabel kepemilikan publik akan diuji kembali dengan hanya memfokuskan kepemilikan asing saja. Penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan saham asing yang dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan. Kepemilikan asing dapat diukur dengan jumlah saham asing dibagi total jumlah saham yang beredar. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rosiana (2013) tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel yang berbeda yaitu apakah CSR mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q dan menambahkan kepemilikan asing sebagai variabel pemoderasi.

Perusahaan multinasional berasal dari negara-negara maju yang memiliki kesadaran terhadap *sustainable development* lebih tinggi dibanding negara-negara

berkembang. Hal ini mengakibatkan mereka memiliki sumber daya manusia yang andal dalam mengelola CSR serta administrasi yang lebih baik dalam pengelolaan CSR. Kepemilikan asing dipilih menjadi variabel moderasi karena perusahaan dengan kepemilikan asing di dalamnya lebih tanggap terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang berkembang saat ini. Negara-negara Eropa dan Amerika Serikat merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan isu-isu sosial seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja dan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Cahyono, 2011). Menurut Maulida (2013) perusahaan yang memiliki hubungan dengan pihak luar negeri akan lebih didukung dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Dewi (2014) yaitu kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Pemoderasi” dengan mengambil sampel penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Stakeholder dapat diartikan sebagai pemangku kepentingan dalam hal ini orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan. Menurut Daud dan Abrar (2008) kelompok inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi suatu perusahaan untuk mengungkapkan atau tidak

mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan. Freeman dan McVea (2001) menyatakan bahwa pendekatan *stakeholder* dilatarbelakangi adanya keinginan untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat itu yaitu perubahan lingkungan. Tujuan dari manajemen *stakeholder* adalah untuk merancang metode untuk mengelola berbagai kelompok dan hubungan yang dihasilkan dengan cara yang strategis (Freeman dan McVea, 2001).

Teori *stakeholder* dikatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan yaitu meliputi karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, pemerintah selaku regulator, pemegang saham, kreditur dan pesaing (Purwanto, 2011).

Keberlangsungan perjalanan perusahaan sangat erat kaitannya dengan keberadaan *stakeholder*, seperti halnya pemegang saham yang mempunyai hak terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, *stakeholder* juga mempunyai hak terhadap perusahaan (Waryanti, 2009). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan sarana yang sukses bagi hubungan suatu perusahaan dengan *stakeholdernya*. Teori legitimasi merupakan suatu sistem yang mengutamakan kepentingan masyarakat. Teori legitimasi mencakup gagasan tentang

kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat, jika masyarakat merasa bahwa perusahaan telah melanggar isi dari kontrak tersebut maka kelangsungan hidup organisasi akan terancam (Jupe, 2005).

Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilaksanakan sedemikian rupa agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan pengungkapan ini untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Hal ini dikarenakan, pengungkapan aktivitas CSR akan menunjukkan tingkat kepatuhan suatu perusahaan seperti kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku, serta harapan-harapan publik kepada perusahaan tersebut (Branco dan Rodrigues, 2008).

Teori legitimasi menegaskan bahwa untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat atas kegiatan yang dilakukan, maka perusahaan harus menjalani kegiatannya sesuai norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar (Pujiasih, 2013). Salah satu upaya yang perlu dilakukan perusahaan dalam rangka mengelola legitimasi agar efektif adalah dengan melakukan strategi legitimasi dan pengungkapan terkait dengan CSR. Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan CSR. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat (Barkemeyer, 2007).

Selain melakukan pengungkapan laporan keuangan yang diwajibkan, perusahaan juga harus melakukan pengungkapan yang sifatnya sukarela. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Stakeholder theory* berpandangan bahwa perusahaan harus melakukan pengungkapan sosial sebagai salah satu tanggung jawab kepada para *stakeholders*. Dengan melakukan pengungkapan CSR, pasar akan memberikan apresiasi positif yang ditunjukkan dengan peningkatan harga saham perusahaan. Peningkatan ini akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat (Freeman & Velamuri, 2004).

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Menurut Christiawan dan Josua (2007:3) terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain: 1). Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif; 2). Nilai pasar, sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual dipasar

saham; 3). Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan; 4). Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi; 5). Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi.

Nilai perusahaan pada penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar, seperti halnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurlala dan Islahuddin (2008), karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Pengukuran nilai perusahaan sering kali dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian dan risiko. Menurut Weston dan Copeland (2008: 244) rasio penilaian terdiri dari *price earning ratio*, *price to book value*, dan rasio Tobin's Q.

Dalam penelitian ini penulis mengukur nilai perusahaan dengan menggunakan rasio Tobin's Q karena rasio ini dapat mencerminkan *asset* perusahaan secara keseluruhan. Menurut Smithers dan Wright (2000), Tobin's Q diukur dengan rumus:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Q = Nilai Perusahaan
- Nilai Pasar Ekuitas (EMV) = Closing Price (P) x Jumlah saham yang beredar (Qshares)
- Debt (D) = Nilai buku dari total hutang
- EBV = Nilai buku dari total aktiva

Rasio-q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar *asset* perusahaan dibandingkan nilai buku *asset* perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004).

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) *Corporate Social Responsibility*: “*Continuing commitment by business to behave ethically and contributed to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large*”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) merupakan satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi. Peningkatan tersebut dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas (Retno M. dan Denies 2012).

CSR merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk sukarela memberikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*. Konsep CSR melibatkan tanggung jawab kemitraan

antara pemerintah, lembaga sumberdaya masyarakat, serta komunitas setempat (lokal). Kemitraan ini tidaklah bersifat pasif dan statis. Kemitraan ini merupakan tanggung jawab bersama secara sosial antara *stakeholders* (Mulyadi dan Yunita, 2012). Menurut Megawati Cheng dan Yulius (2011) banyak manfaat yang dapat diperoleh atas aktivitas CSR, yaitu dapat meningkatkan penjualan dan *market share*, menunjukan *brand positioning*, meningkatkan citra perusahaan dan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor serta analisis keuangan.

Pengungkapan pertanggungjawaban sosial disebut juga dengan *social disclosure*, *corporate social reporting*, dan *social reporting* yaitu merupakan proses mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap kelompok yang berkepentingan terhadap perusahaan secara keseluruhan (Mathews, 1995). Jadi agar bentuk tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka hal itu diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Dalam Foreign Ownership (2008) kepemilikan asing disebut sebagai *Foreign Ownership*. *Foreign ownership refers to the complete or majority ownership/control of a business or resource in a country by individuals who are not citizens of that country, or by companies whose headquarters are not in that country*. Investor asing lebih awal dalam mengenal CSR, sehingga investor asing memasukkan kriteria sosial dalam setiap keputusan investasinya. Hal ini yang mendorong pemerintah Indonesia untuk mewajibkan semua perusahaan di Indonesia yang *go public* untuk

melaksanakan CSR. Keseriusan pemerintah Indonesia, dapat dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007, yang mewajibkan bagi seluruh perusahaan di Indonesia untuk melaksanakan CSR. Di samping itu, bukti lain dukungan pemerintah agar perusahaan melaksanakan CSR adalah dengan adanya pengurangan pajak (*Tax Deductible*) terhadap Pendapatan Kena Pajak bagi perusahaan yang mengeluarkan biaya sosial untuk beasiswa, magang, dan pelatihan. Biaya sosial dalam bentuk sumbangan, bantuan tidak dapat dikurangkan terhadap Pendapatan Kena Pajak (Gunadi, 2007).

Kondisi CSR di Indonesia sendiri masih dapat dikatakan baru sehingga sedikit penerapannya di dalam Indonesia. Akan tetapi, dengan gencarnya investor asing yang menanamkan modalnya di perusahaan yang ada di Indonesia, mereka telah menunjukkan adanya perhatian terhadap lingkungan sosial seperti penghematan energi, peduli lingkungan, keterlibatan terhadap masyarakat dan kesejahteraan pegawai.

Cahyono (2011) menyatakan pada perusahaan modern kepemilikan biasanya menyebar. Kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer yang tidak mempunyai saham kepemilikan besar. Sedangkan para pemilik saham besar hanya mengontrol kegiatan yang dilakukan perusahaan. Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Fitriani (2001) afiliasi perusahaan dengan perusahaan asing (multinasional) mungkin akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan perusahaan multinasional mendapatkan pelatihan yang lebih baik dari perusahaan induk yang berpusat diluar negeri, misalnya untuk kualitas pengungkapan informasi, serta adanya permintaan informasi yang lebih besar dari *stakeholders*, karena perusahaan multinasional bergerak di *disclosure* area global, sehingga informasi yang dibutuhkan *stakeholder* pun menjadi lebih luas. Untuk menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan, perusahaan multinasional mengungkapkan tanggung jawab sosial sebagai kepedulian mereka terhadap para *stakeholder* yang ada. Pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan multinasional terutama Eropa dan United State sangat mengedepankan isu-isu sosial seperti hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja dan isu lingkungan (Machmud dan Djakman, 2008). Oleh karena itu, dimungkinkan dengan adanya kepemilikan asing dalam perusahaan, maka perusahaan tersebut dituntut untuk melakukan CSR, karena pihak asing telah lebih dahulu mengenal dan memahami serta menerapkan CSR.

CSR adalah proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan atas tindakan-tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan (Gray et. al., 1987). Pelaksanaan CSR sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan, dan bagi perusahaan yang telah *go public* nilai perusahaan akan tercermin pada harga pasar saham.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Dimensi tersebut terdapat di dalam penerapan CSR yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Nurlela dan Islahudin (2008) menyatakan bahwa dengan adanya praktik CSR yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor. Berdasarkan teori dan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan. Terbukti dari penelitian Fauzi (2008) yang menyatakan bahwa dari aspek lingkungan, pencapaian perusahaan multinasional yang berada di Indonesia lebih baik daripada perusahaan nasional. Tidak ada hubungan antara kinerja sosial dengan kinerja keuangan dalam perusahaan nasional. Sedangkan dalam perusahaan multinasional terdapat hubungan antara kinerja sosial dan kinerja keuangan. Berarti perusahaan dengan kepemilikan asing akan cenderung mengungkapkan pertanggungjawaban sosial yang lebih besar karena mempunyai kepedulian yang besar untuk mendanai kegiatan sosial dan lingkungan.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan multinasional atau perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder*-nya berdasarkan atas *home market* yang dapat memberikan eksistensi dalam jangka panjang (Barkemeyer, 2007). Teori legitimasi mendasari bahwa jika perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholder* baik dalam *ownership* maupun *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan CSR. Jadi, semakin besar kepemilikan asing, maka semakin besar dorongan untuk dilakukannya pengungkapan CSR. Hal ini menyangkut CSR di luar negeri yang telah cukup lama, pesat dan mendapat perhatian (Harahap, 2002:360). Oleh karenanya investor asing diduga cenderung untuk memberikan dorongan untuk melakukan pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2009) menemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan asing sebagai variabel moderator dapat memperkuat pengaruh pengungkapan CSR. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan asing memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan 1 (satu) variabel bebas, 1 (satu) variabel moderating dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu Nilai Perusahaan dan

variabel bebas (*independent*) yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dan variabel moderating yaitu Kepemilikan Asing. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 40 (empat puluh) perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-probability sampling* dimana metode yang dipilih adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 122). Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah: 1). Semua perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut dari tahun 2011-2013; 2). Perusahaan sampel mempunyai laporan keuangan yang lengkap terkait variabel penelitian..

Teknik Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda dan *moderated regression analysis*. Teknik ini digunakan untuk untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, serta untuk menguji apakah pengungkapan kepemilikan asing mempunyai pengaruh hubungan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran statistik sampel yang berguna untuk tujuan penarikan kesimpulan ialah pengukuran tentang tendensi sentral dari serangkaian data sampel. Pengukuran ini umumnya dibutuhkan karena mampu menggambarkan pemusatan nilai-nilai observasi sampel. Nilai-nilai yang diperoleh dari tendensi sentral tersebut dapat

diperoleh gambaran mengenai sampel secara garis besar. Statistik sampel dalam penelitian ini diukur menggunakan program komputer *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR (X1)	30	0,1190	0,4048	0,2397	0,0791
Kepemilikan Asing (X2)	30	0,1191	0,8904	0,5107	0,2570
CSR*KA X1*X2	30	0,0217	0,3604	0,1323	0,0971
Nilai Perusahaan (Y)	30	0,3700	4,6900	1,5869	0,9910
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel menyajikan statistik deskriptif data keseluruhan pada periode tahun 2011-2013. Variabel dependen nilai perusahaan (Y) menunjukkan rata-rata 1,5869 dengan standar deviasi 0,9910. Variabel independen CSR (X_1) memiliki rata-rata 0,2397 dengan standar deviasi sebesar 0,0791. Variabel pemoderasi kepemilikan asing (X_2) memiliki rata-rata sebesar 0,5107 dengan standar deviasi 0,2570.

Uji asumsi klasik dimaksud untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi. Suatu model regresi akan dapat dianalisis dengan baik apabila memenuhi persyaratan asumsi klasik, sehingga hasil perhitungan dapat diinterpretasikan dengan efisien dan akurat.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel residual dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas nilai residual dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistik *kolmogorov-smirnov* (K-S). Residual berdistribusi normal apabila tingkat

signifikansinya menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

No	Persamaan Regresi	Asymp. Sig (2-tailed)
1	$Y = \alpha + \beta_1 X_1$	0,123
2	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * X_2 + e$	0,061

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik yang ditunjukkan dalam Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel dari kedua model tersebut sebesar lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti data residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Metode yang digunakan adalah dengan *durbin watson*. Dimana hasil nilai *durbin watson* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random.

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,666 ^a	0,443	0,423	0,753	1,968

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik yang ditunjukkan dalam Tabel 3. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa hasil uji diketahui nilai *Durbin Watson*

1,968 dengan nilai signifikan 5% jumlah sampel 30 dan jumlah variabel bebas sebanyak 1. Nilai DW 1,968 lebih besar dari batas du yakni 1,35 dan kurang dari (4-du) $4 - 1,35 = 2,65$. Dengan demikian d statistik berada pada daerah tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika nilai signifikansinya berada diatas 0,05 maka model regresi ini dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Persamaan Regresi	Variabel	Sig
1	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$	X_1	0,419
2	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * Z_3 + \beta_4 X_2 * Z_3 + e$	X_1	0,699
		X_2	0,527
		$X_1 * X_2$	0,838

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel tersebut diatas 0,05, maka seluruh variabel tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Penelitian ini menggunakan uji MRA (Ghozali, 2012: 225). Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel pemoderasi mampu memoderasi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. Adapun rangkuman dari hasil pengolahan data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 5, maka persamaan MRA yang dibentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,804 - 0,073X_1 - 2,365X_2 + 12,360X_1X_2 + e$$

Tabel 5.
Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,804	0,343		3,163	0,004		
CSR X ₁	-0,073	0,145	-0,082	-0,506	0,617	0,878	1,138
KA X ₂	-2,365	1,490	-0,613	-1,588	0,124	0,873	1,145
CSR KA X ₁ X ₂	12,360	3,803	1,237	3,321	0,003	0,778	1,286

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan persamaan MRA maka dapat dianalisis nilai konstanta sebesar 1.804 berarti bahwa jika nilai variabel bebas yaitu CSR (X₁) sama dengan nol, maka nilai perusahaan (Y) adalah sebesar 1.804 persen. Koefisien CSR (X₁) dan Kepemilikan Asing (X₂) sebesar 12,360 berarti bahwa CSR (X₁) dan Kepemilikan Asing (X₂) bertambah 1 kali, maka nilai perusahaan (Y) akan meningkat sebesar 12,360 persen.

Berdasarkan model analisis regresi moderasi, dapat dilakukan pembuktian kebenaran yang digunakan dengan melakukan pengujian sebagai berikut:

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur besarnya peranan variabel X terhadap variabel Y. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,720 ^a	0,518	0,462	0,727

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil MRA pada Tabel 6 dapat dilihat nilai adjusted R_2 sebesar 0,462, hal ini berarti 46,2 persen perubahan nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013 dipengaruhi oleh CSR, dan kepemilikan asing sedangkan sisanya sebesar 53,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji kebenaran koefisien regresi secara keseluruhan, nilai F hitung dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%. Pengambilan keputusan dengan uji statistik F dapat dilakukan dengan: 1). Jika $\text{sig} > 0,05$ maka model penelitian ini tidak layak untuk digunakan; 2). Jika $\text{sig} < 0,05$ maka model penelitian ini layak untuk digunakan.

Tabel 7.
Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14,747	3	4,916	9,307	0,000 ^b
Residual	13,733	26	0,528		
Total	28,481	29			

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai F sebesar 9,307 dengan signifikansi 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang terdiri dari CSR dan kepemilikan asing layak digunakan untuk memprediksi nilai

perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013.

Pengujian statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh kemampuan satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan Tabel 8 hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai Pengujian Hipotesis Pertama (H_1).

Tabel 8.
Hasil Uji t Statistik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,804	0,343		3,163	0,004
CSR X_1	-0,073	0,145	-0,082	-0,506	0,617
Kepemilikan Asing X_2	-2,365	1,490	-0,613	-1,588	0,124
CSR KA $X_1 X_2$	12,360	3,803	1,237	3,321	0,003

Sumber : Data diolah, 2016

Hasil uji t statistik variabel CSR (X_1) sebesar -0,506 dengan sig. sebesar 0,617 yang berada di atas 0,05, dengan demikian H_1 ditolak, ini berarti CSR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (Y). Pengujian Hipotesis Kedua (H_2) hasil uji t statistik variabel pengungkapan CSR (X_1) dengan kepemilikan asing (X_2) sebagai variabel pemoderasi sebesar 3,321 dengan sig sebesar 0,003 yang berada di bawah 0,05, dengan demikian H_2 diterima, ini berarti kepemilikan asing mampu memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan analisis data menggunakan MRA hasil pengujian menunjukkan variabel CSR mempunyai tingkat signifikansi $0,617 > 0,05$, yang berarti bahwa CSR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini

menunjukkan bahwa untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup tidak menjamin nilai perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan. CSR terbukti tidak mampu mempengaruhi keadaan perusahaan yang berdampak pada nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustin (2013) yang menyatakan variabel CSR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darma Putra (2014) tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian variabel CSR dengan kepemilikan asing sebagai variabel pemoderasi menunjukkan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$, yang berarti bahwa kepemilikan asing mampu memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari aspek lingkungan, pencapaian perusahaan dengan kepemilikan asing yang berada di Indonesia lebih baik daripada perusahaan yang tidak ada kepemilikan asing. Pada perusahaan yang tidak ada kepemilikan asing tidak ada hubungan antara kinerja sosial dengan kinerja keuangan, sedangkan pada perusahaan yang ada kepemilikan asing terdapat hubungan antara kinerja sosial dan kinerja keuangan. Berarti perusahaan dengan kepemilikan asing akan cenderung mengungkapkan CSR yang lebih besar karena mempunyai kepedulian yang besar dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan beroperasi bukan

hanya untuk kepentingan perusahaan itu namun harus memberikan manfaat kepada *stakeholder*-nya.

Penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Mertasari (2013) tentang pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan dengan kepemilikan asing sebagai variabel pemoderasi menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing tidak mampu memoderasi hubungan antara *return* CSR dengan nilai perusahaan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). CSR tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini berarti hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima; 2). Kepemilikan Asing terbukti mampu memoderasi pengaruh CSR pada nilai perusahaan atau dengan kata lain, kepemilikan asing memperkuat pengaruh CSR pada nilai perusahaan. Semakin tinggi CSR maka semakin tinggi nilai perusahaan pada perusahaan yang kepemilikan asingnya tinggi.

Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris mengenai penelitian yang telah dilakukan dengan melihat beberapa teori. Beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: 1). Penelitian ini hanya menggunakan 13 perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 sehingga belum mampu merepresentasikan semua perusahaan yang ada. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah sampel dengan memperluas jenis perusahaan dan memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian memiliki nilai generalisasi;

2). Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen yaitu CSR serta satu variabel pemoderasi yaitu kepemilikan asing. Penelitian selanjutnya agar dapat menambah variabel independen atau variabel pemoderasi lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti *Corporate Governance*; 3). Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing mampu memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan. Diharapkan kepada setiap perusahaan dalam menjalankan roda perusahaan dapat mencontoh prinsip-prinsip manajemen dan tingkat kepedulian terhadap sosial dari perusahaan-perusahaan multinasional yang berasal dari negara-negara asing. Tidak hanya mengutamakan laba yang tinggi, akan tetapi juga mengutamakan kesejahteraan sosial dan ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan

REFERENSI

- Barkemeyer, Ralf. 2007. "Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries". *Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance*, 28 May – 06 June 2007, Amsterdam.
- Bowen, Howard R. 1943. *The Interpretation of Voting in the Allocation of Economic Resources*. *The Quarterly Journal of Economics*, 58 (1), pp: 27-48.
- Branco, Manuel Castelo and Rodrigues Lucia Lima. 2008. *Faktors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies*. *Journal of Business Ethics*, 83, pp: 685-701.
- Cheng, Megawati dan Yulius Logi Christiawan. 2011. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Abnormal Return*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(3), Mei 2011, h: 24-36.
- Darma Putra, I.G.A.N Bayu. 2015. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

- Daud, Rulfah M. dan Abrar Amri. 2008. Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 1(2), Juli 2008, h: 213-231.
- Fauzi, Hasan. 2008. "Corporate Social and Environmental Performance: A Comparative Study of Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating in Indonesia, *Journal of Knowledge Globalization*, Vol. 1, No 1, Spring, pp. 81-105.
- Gray, R., Owen, D. and Maunders, K. (1987). Corporate Social Reporting: Emerging Trends In Accountability And The Social Contract. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 1 No. 1, pp. 6-20.
- Liana, Lie. 2009. Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 14(2), h: 90-97.
- Merta Sari, Ni Luh Kade. 2013. Pengaruh Pengungkapan Csr Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderator. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Uiversitas Udayana.
- Mathews, M.R. 1995. *Social and Environmental Accounting: A Practical Demonstration of Ethical Concern*. *Journal of Business Ethics*, 14(8), pp: 663-671.
- McWilliams, A. & Siegel, D. (2001). Corporate Social Responsibility: A Theory of the Firm Perspective. *The Academy of Management Review*, 26 (1): pp: 117-127.
- Mulyadi, Martin Surya dan Yunita Anwar. 2012. *Influence of Corporate Governace and Profitability to Corporate CSR Disclosure*. *International Journal of Arts and Commerce*, 1(7), pp: 29-35.
- Purwanto, Agus. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), November 2011,h: 1-94.
- Retno M, Reny Dyah dan Denies Priantinah. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010), *Jurnal Nominal*, 1(1), 2012, h: 84-103.

- Rosiana, Ervina .2013. Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana.
- Rosiliana, et al. 2014. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2008- 2012). *e-Journal*. Jurusan Akuntansi Program S1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Said, Roshima, Yuserrie Hj. Zainuddin, dan Hasnah Haron. 2009. “The Relationship between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristic in Malaysian Public Listed Companies”. *Social Responsibility Journal*. Vol. 5, No. 2, hal 212-226.
- Sembiring, E.R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Smithers, Andrew, and Stephen Wright. 2000. *Valuing Wall Street: Protecting Wealth in Turbulent Market*. New York: Mc Graw-Hill.
- Sukamulja, Sukmawati. 2004. Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol 8. No.1 Juni 2004. Hal 1-25.